

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR INDONESIA, 2000.I-2008.I

Oleh:

Nunik Rifa'atul Mahmudah¹ dan Irma Suryahani²

¹ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

² Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The aim of this research are to enquiry the influence of exchange rate rupiah to USD, Gross Domestic Product (GDP), and world oil price toward export of Indonesia during 2000.I-2008.I. The research methods are descriptive and quantitative analyses using secondary data. The analysis tool is path analysis to show direct and indirect influences of Indonesia's export. This research also uses t-test to show partial influence and F-test to know together influence. Between those three variables, world oil price is the most influence variable of Indonesia's export.

Keywords: exchange rate, export, gross domestic product, world oil price

PENDAHULUAN

Perdagangan luar negeri sering timbul karena perbedaan harga barang di berbagai negara. Harga ditentukan oleh biaya produksi yang terdiri dari upah, biaya modal, sewa tanah, dan biaya bahan mentah, serta efisiensi dalam proses produksi. Perbedaan harga timbul karena perbedaan jumlah, jenis, kualitas, dan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi di dalam proses produksi. Perbedaan harga menjadi pangkal timbulnya perdagangan antar negara (Nopirin, 1999).

Di samping perbedaan harga, faktor lain yang dapat menyebabkan perdagangan internasional adalah perbedaan sumber daya alam dan faktor produksi yang ada pada suatu negara. Setiap negara mempunyai sumber daya alam yang berbeda-beda sehingga akan memproduksi barang yang berbeda pula. Akan tetapi, karena kebutuhan masyarakat sangat beragam dan tidak mungkin negara memenuhi semua kebutuhan rakyatnya sendiri, maka hal tersebut menyebabkan terjadinya perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan di dalam suatu negara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Di dalam perekonomian terbuka, kinerja ekspor dan impor mempengaruhi kondisi perekonomian. Kinerja ekspor dan impor mengalami perkembangan yang meningkat selama 2001-2005. Pada tahun 2001 nilai ekspor total Indonesia sebesar 56.321 juta USD

dengan rician 12.636 juta USD merupakan ekspor migas dan 43.685 juta USD merupakan nilai ekspor non migas. Pada tahun tersebut nilai impor total Indonesia sebesar 30.962 juta USD. Sektor migas sebesar 5.472 juta USD dan non migas sebesar 25.490 juta USD.

Kenaikan ekspor dan impor mulai terjadi pada tahun 2002, di mana ekspor total Indonesia meningkat menjadi 57.159 juta USD dengan proporsi 12.113 juta USD merupakan sumbangan dari sektor migas dan 45.046 juta USD sumbangan dari sektor non migas. Nilai impor juga meningkat pada tahun 2002. Impor total meningkat menjadi 31.289 juta USD dengan 6.526 juta USD berasal dari impor non migas dan 24.763 juta USD berasal dari impor non migas.

Kenaikan kinerja ekspor dan impor tersebut tidak lepas dari adanya perubahan pada kondisi makroekonomi di Indonesia. Di antara berbagai besaran makroekonomi, yang cukup signifikan pengaruhnya terhadap ekspor dan impor adalah kurs rupiah, Pendapatan Domestik Bruto (PDB), dan faktor eksternal harga minyak dunia.

Valuta asing (valas) mutlak penting sebagai alat pembayaran dari kegiatan tersebut. Sejak menggunakan sistem mengambang bebas (1997), besaran kurs ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar valas tanpa campur tangan pemerintah. Apresiasi dan depresiasi nilai valas akan mempengaruhi tingkat harga barang dan jasa yang menjadi komoditas ekspor dan impor.

Tabel 1. Ekspor-Impor Indonesia Tahun 2001-2005 (Juta USD)

Tahun	Ekspor			Impor			Net ekspor	
	Migas	Non migas	Total	Migas	Non Migas	Total	Migas	Non migas
2001	12.636	43.685	56.321	5.472	25.490	30.962	7.164	18.195
2002	12.113	45.046	57.159	6.526	24.763	31.289	5.587	20.283
2003	13.651	47.407	61.058	7.611	24.940	32.551	6.040	22.467
2004	15.646	55.939	71.585	11.731	34.793	46.524	3.915	21.146
2005	19.232	66.428	85.660	17.458	40.243	57.701	1.774	26.185

Sumber : BPS

Corresponding Author: Nunik Rifa'atul Mahmudah, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman. Jln. H.R. Bunyamin Kampus Grendeng, Purwokerto, Telepon: 081327499479, E-mail: hanijoe2002@yahoo.com

Faktor lain yang mempengaruhi ekspor dan impor adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan meningkatnya PDB, maka akan mendorong peningkatan pada ekspor dari kelebihan barang yang diproduksi. Di samping mencerminkan output yang diproduksi, PDB juga mencerminkan banyaknya pendapatan yang diperoleh oleh suatu negara dalam periode tertentu sehingga dengan meningkatnya PDB, maka akan meningkatkan impor.

Pada sisi eksternal, harga minyak dunia turut mempengaruhi ekspor dan impor di Indonesia. Minyak sebagai salah satu faktor produksi yang sangat vital dan sebagai penggerak utama kegiatan produksi barang dan jasa, menjadikan setiap perubahan harganya mempengaruhi berbagai aspek perekonomian. Sebagai negara penghasil minyak, kenaikan harga minyak akan mendorong kegiatan ekspor dan akan menurunkan impor. Di sisi lain, sebagai negara pengimpor minyak, maka kenaikan harga minyak akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi yang akan meningkatkan harga barang yang diproduksi sehingga akan memicu inflasi dan menurunkan permintaan agregat yang disebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat, serta akan diikuti penurunan tingkat output. Akibatnya, kondisi ini akan menurunkan ekspor dan meningkatkan impor di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk menganalisis seberapa besar pengaruh perubahan kondisi makroekonomi terhadap ekspor Indonesia. Perubahan tersebut akan dilihat pada kurs rupiah, PDB, dan harga minyak internasional.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data sekunder dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang didukung analisis kuantitatif serta pendekatan analisis *time series*.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi seperti Bank Indonesia (BI), OPEC, Badan Pusat Statistik (BPS), Depperin, jurnal-jurnal, hasil penelitian sebelumnya dan internet.

3. Definisi Operasional

- Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa ke luar negeri. Ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor total triwulanan Indonesia dalam satuan milyar rupiah.
- Kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya. Dalam penelitian ini digunakan kurs nominal rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD), yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.
- Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu

negara pada satu periode tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) harga konstan dengan tahun dasar 2000.

- Harga Minyak Dunia adalah harga minyak mentah yang berlaku di pasar dunia. Dalam penelitian ini harga minyak dunia yang dipakai adalah harga minyak *basket price* yang dikeluarkan oleh OPEC dalam satuan USD per barel.

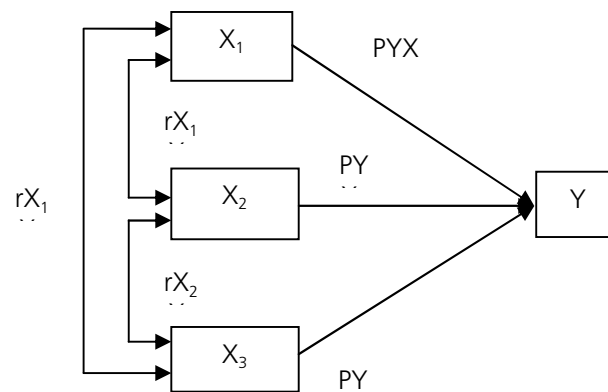
4. Metode Analisis

a. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) dikembangkan oleh Sewall Wright (1934) dengan menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel sebagai variabel penyebab terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat (Al-Rasyid, 2001). Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat, baik pengaruh secara keseluruhan maupun secara parsial dan pengaruh langsung maupun tidak langsung digunakan *path analysis* (Sitepu, 1994). Dalam melakukan perhitungan analisis jalur terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

1) Identifikasi Substruktur

Di dalam melakukan analisis jalur, terlebih dahulu digambarkan secara diagramatik struktur hubungan kausal antara variabel penyebab dan akibat. Gambaran yang memperlihatkan hubungan kausal antara variabel disebut diagram jalur (Sitepu, 1994).



Gambar 1. Hubungan Struktur Antara Variabel X dan Y

Keterangan:

- X_1 = Variabel bebas kurs rupiah
- X_2 = Variabel bebas PDB
- X_3 = Variabel bebas harga minyak dunia
- Y = Variabel terikat ekspor
- PYX_1 = Koefisien jalur variabel kurs
- PYX_2 = Koefisien jalur PDB
- PYX_3 = Koefisien jalur harga minyak dunia
- rX_1X_2 = Koefisien korelasi variabel kurs dan PDB

$r_{X_1X_3}$ = Koefisien korelasi variabel kurs dan harga minyak dunia
 $r_{X_1X_3}$ = Koefisien korelasi variabel PDB dan harga minyak dunia

2) Tahapan yang kedua adalah menghitung koefisien korelasi antar variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{X_iX_j} = \frac{n\sum X_iX_j - \sum X_i\sum X_j}{\sqrt{[n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] [n\sum X_j^2 - (\sum X_j)^2]}}$$

di mana:

$r_{X_iX_j}$ = Koefisien korelasi antara variabel X_i dan X_j .
 n = Jumlah data

3) Membuat Matriks Korelasi

Setelah diketahui besarnya koefisien korelasi antar variabel, selanjutnya disusun dalam bentuk matriks korelasi. Ada pun bentuk dari matriks korelasi adalah sebagai berikut :

Y	X_1		X_k	
rY	r_{YX_1}	r_{YX_k}	Y
	$r_{X_1X_1}$	$r_{X_1X_k}$	X ₁
			
			$r_{X_kX_k}$	X ₂

di mana:

$r_{X_kX_k}$ = Koefisien korelasi antara variabel X_k dan X_k

4) Menghitung Matriks Invers Korelasi

Setelah mendapatkan hasil koefisien korelasi, hal yang selanjutnya adalah menghitung matriks invers korelasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah:

Y	X_1		X_k	
c^r_{YY}	$c^r_{YX_1}$	$c^r_{YX_k}$	Y
	$c^r_{X_1X_1}$	$c^r_{X_1X_k}$	X ₁
			
			$c^r_{X_kX_k}$	X ₂

di mana:

$c^r_{X_kX_k}$ = nilai invers matriks korelasi antara variabel X_k dan X_k

5) Untuk menghitung semua koefisien jalur (PYX_i) menggunakan rumus :

$$PYX_i = \frac{-c^r_{YX_i}}{c^r_{YX_i}}$$

di mana:

$i = 1,2,3.....k$

6) Menghitung Koefisien Determinasi

$$R^2_{YX_1X_2X_3} = [PYX_1 \quad PYX_2 \quad PYX_3] x \begin{bmatrix} r_{YX_1} \\ r_{YX_2} \\ r_{YX_3} \end{bmatrix}$$

di mana:

$R^2_{YX_1X_2X_3}$ = Koefisien determinasi dari X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y

PYX_1 = Koefisien jalur X_1 terhadap Y

PYX_2 = Koefisien jalur X_2 terhadap Y

PYX_3 = Koefisien jalur X_3 terhadap Y

r_{YX_1} = Koefisien korelasi antara X_1 dan Y

r_{YX_2} = Koefisien korelasi antara X_2 dan Y

r_{YX_3} = Koefisien korelasi antara X_3 dan Y

7) Menghitung Pengaruh Variabel Lain

Untuk menghitung besarnya variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, dapat digunakan dengan rumus:

$$PYE = \sqrt{1 - R^2_{YX_{1.....k}}}$$

b. Pengujian Hipotesis

1) Untuk menguji keberartian koefisien jalur secara keseluruhan digunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{(n - k - 1)R^2_{YX_{1.....k}}}{k(1 - R^2_{YX_{1.....k}})}$$

di mana:

n = Jumlah data

k = Banyaknya variabel bebas

Kriteria pengujian :

H_0 : $PYX_1 = 0$, berarti besarnya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat.

H_0 : $PYX_1 \neq 0$, berarti besarnya variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat.

Uji statistik diatas menggunakan derajat kebebasan (df) pembilang = k dan derajat kebebasan (df) penyebut = n-k-1.

Kriteria Penerimaan Hipotesis :

Ho diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat.

Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat.

2) Untuk menguji koefisien jalur secara parsial, maka digunakan uji t dengan rumus:

$$t_i = \frac{PYX_i}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{YX_i})C_{ii}}{(n - k - 1)}}$$

Kriteria Pengujian:

Ho : $PYX_i = 0$, berarti bahwa variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat

Ho : $PYX_i \neq 0$, berarti bahwa variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat

Kriteria Penerimaan Hipotesis :

Ho diterima apabila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat.

Ho ditolak apabila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat.

3) Pengujian Koefisien jalur yang paling berpengaruh

Koefisien jalur menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel penyebab kepada variabel akibat. Untuk mengetahui pengaruh yang lebih besar antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y , maka dilakukan perbandingan koefisien jalur :

Kriteria Penerimaan Hipotesis :

Hipotesis diterima apabila : $PYX_i > PYX_j, PYX_k$

Hipotesis ditolak apabila : $PYX_i < PYX_j, PYX_k$

di mana:

PYX_i = merupakan variabel yang dihipotesiskan paling berpengaruh

PYX_j, PYX_k = variabel lain selain variabel yang dihipotesiskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perhitungan *path analysis* digunakan perkalian matriks korelasi antar variabel. Dari hasil korelasi tersebut, kemudian digunakan untuk perhitungan analisis jalur. Adapun hasil dari

perhitungan analisis jalur tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Perhitungan Analisis Jalur

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh Proporsional	t hitung	F hitung
Kurs	-0,083	0,01562	-2,0677	209,09
Produk domestik Bruto	0,319	0,90811	4,4748	
Harga Minyak Dunia	0,698	0,95594	9,2729	
R^2	=	95,58		
F tabel	=	2,93		
t tabel	=	2,05		

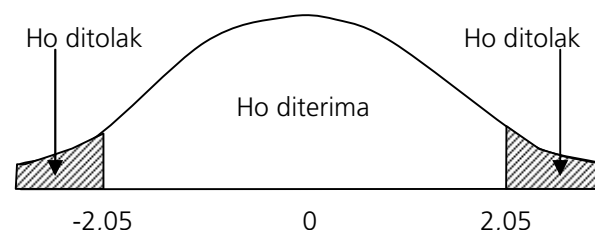
a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi sebesar 95,58, bahwa 96 persen variasi ekspor di Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi kurs, PDB, dan harga minyak dunia. Sisanya, 5 persen, dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti investasi, pertumbuhan ekonomi dunia, suku bunga internasional.

b. Pengaruh Secara Bersama-sama (Uji F)

Nilai F hitung sebesar 209,0925 ($> F_{tabel}$), berarti bahwa secara bersama-sama koefisien jalur variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Pengujian Koefisien Jalur (Diagram Jalur dan Uji t)

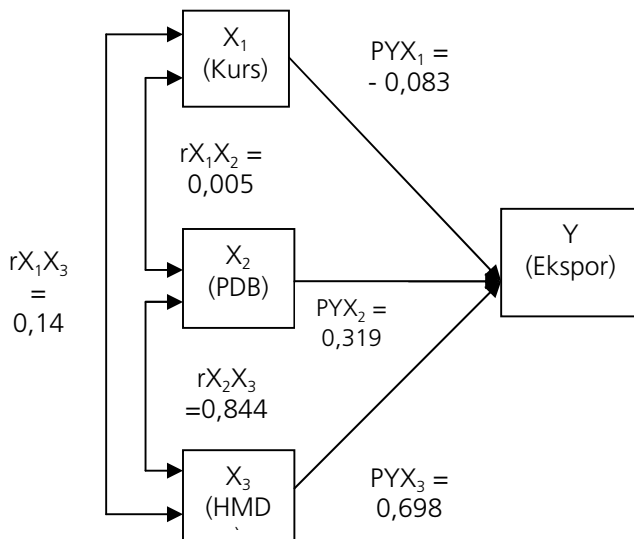


Gambar 2. Uji t (Variabel Terikat : Ekspor)

Tabel 3. Nilai t-hitung Variabel Bebas (Variabel Terikat : Ekspor)

Variabel	t-hitung	t-tabel
Kurs	-2,067743	2,05
PDB	4,274831	
Harga Minyak Dunia	9,272913	

Secara parsial, masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (=ekspor) di mana $|t_{hitung}| > |t_{tabel}|$. Selain melihat signifikansi variabel-variabel bebas, pada analisis path, dibuat diagram jalur untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Jalur (Variabel Terikat: Ekspor)

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap variabel terikat, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Ekspor Indonesia, 2000.I – 2008.I

a) Pengaruh Langsung

$$Y \leftarrow X_1 \rightarrow Y = PX_{1Y} \times PX_{1Y}$$

$$= -0,083 \times -0,083$$

$$= 0,006889$$

Keterangan:

$Y \leftarrow X_1 \rightarrow Y$ = Pengaruh langsung kurs terhadap ekspor
 PX_{1Y} = Koefisien jalur kurs terhadap ekspor

Variabel kurs secara langsung memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel ekspor sebesar 0,006889. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan kurs sebesar satu persen maka akan menaikkan ekspor sebesar 0,68 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Menurut teori perdagangan dan elastisitas, kenaikan pada kurs rupiah berarti bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (USD) menjadi menurun. Hal ini berarti harga barang Indonesia di pasar internasional menjadi menurun dan akan meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional yang akan menyebabkan ekspor Indonesia meningkat.

b) Pengaruh Tidak Langsung

i. Melalui Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

$$Y \leftarrow X_1 \Omega X_2 \rightarrow Y$$

$$= PX_{1Y} \times r_{X_1X_2} \times PX_{2Y}$$

$$= -0,083 \times 0,005 \times 0,319$$

$$= -0,00013$$

Keterangan:

$Y \leftarrow X_1 \Omega X_2 \rightarrow Y$ = Pengaruh tidak langsung kurs terhadap ekspor melalui PDB
 PX_{1Y} = Koefisien jalur kurs terhadap ekspor
 PX_{2Y} = Koefisien jalur PDB terhadap ekspor
 $r_{X_1X_2}$ = Koefisien korelasi variabel kurs dan PDB

Pengaruh kurs rupiah melalui PDB yaitu sebesar -0,00013 yang berarti bahwa kenaikan sebesar satu persen variabel kurs rupiah melalui variabel PDB maka akan menurunkan ekspor Indonesia sebesar 0,013 persen. Fluktuasi nilai tukar akan memicu pada kenaikan atau juga pengurangan pada jumlah output barang dan jasa yang diproduksi. Kenaikkan kurs rupiah akan menyebabkan daya saing produk Indonesia pada pasar internasional cenderung meningkat. Meningkatnya daya saing ini akan menyebabkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi sebagai akibat dari peningkatan jumlah permintaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan ekspor Indonesia ke luar negeri.

Akan tetapi, hal yang sebaliknya terjadi, kenaikan kurs rupiah akan menyebabkan ekspor Indonesia menurun. Hal ini dikarenakan barang yang dihasilkan oleh Indonesia mempunyai banyak kandungan impornya sehingga kenaikan kurs akan menyebabkan kenaikan pada biaya bahan baku yang pada akhirnya akan menurunkan output barang sehingga ekspor Indonesia akan menurun.

ii. Melalui Variabel Harga Minyak Dunia

$$Y \leftarrow X_1 \Omega X_3 \rightarrow Y$$

$$= PX_{1Y} \times r_{X_1X_3} \times PX_{3Y}$$

$$= -0,083 \times 0,140 \times 0,698$$

$$= -0,00813$$

Keterangan:

$Y \leftarrow X_1 \Omega X_3 \rightarrow Y$ = Pengaruh tidak langsung kurs terhadap ekspor melalui harga minyak dunia.
 PX_{1Y} = Koefisien jalur kurs terhadap ekspor
 PX_{3Y} = Koefisien jalur harga minyak dunia terhadap ekspor
 $r_{X_1X_3}$ = Koefisien korelasi kurs dan harga minyak dunia

Pengaruh tidak langsung kurs rupiah terhadap ekspor Indonesia melalui harga minyak dunia yaitu sebesar -0,00813 yang berarti bahwa setiap kenaikan kurs rupiah sebesar satu persen melalui harga minyak dunia akan menyebabkan ekspor meningkat sebesar 0,81 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Kenaikkan kurs rupiah terhadap USD, akan meningkatkan harga minyak dunia dalam satuan mata uang domestik (rupiah).

Kenaikkan harga minyak dunia yang disebabkan karena adanya kenaikan kurs ini akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi barang dan jasa karena minyak merupakan komoditas penting dalam menunjang proses produksi yang selanjutnya menyebabkan meningkatnya harga barang (inflasi). Dengan meningkatnya harga barang Indonesia, maka daya saing produk Indonesia pada pasar internasional menjadi berkurang. Akibatnya, permintaan produk Indonesia di pasar internasional menjadi rendah yang pada akhirnya akan menurunkan ekspor.

c) Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Ekspor Indonesia akan dipengaruhi oleh kurs rupiah secara langsung sebesar 0,006889, sedangkan secara tidak langsung melalui PDB sebesar -0,00013 dan melalui harga minyak dunia sebesar -0,00813. Maka, secara keseluruhan variabel kurs mempengaruhi ekspor sebesar -0,00130, yaitu jika variabel kurs meningkat satu persen maka akan menurunkan variabel ekspor sebesar 0,13 persen.

Selama kurun waktu tahun 2000 – 2008 triwulan I, nilai kurs rupiah terhadap USD cenderung stabil sehingga para eksportir tidak memiliki kekhawatiran akan resiko nilai tukar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahutami dan Kusumawati (2006) menjelaskan bahwa sifat dari para eksportir Indonesia adalah menjauhi resiko nilai tukar sehingga fluktuasi nilai tukar yang ada akan mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia.

Secara langsung, signifikansi kurs terhadap ekspor tidak sesuai dengan teori kurs melalui pendekatan perdagangan dan elastisitas. Menurut teori, depresiasi nilai rupiah terhadap valuta asing, berarti harga mata uang rupiah terhadap valuta asing tersebut akan turun. Menurunnya nilai rupiah akan menyebabkan meningkatnya ekspor, hal ini disebabkan harga-harga produk Indonesia di pasar internasional menjadi lebih murah sehingga akan meningkatkan daya saing. Hal ini berarti menurut pendekatan perdagangan dan elastisitas kurs berhubungan positif dengan ekspor. Akan tetapi, hal yang sebaliknya terjadi pada hasil penelitian secara keseluruhan. Secara keseluruhan kurs berhubungan negatif terhadap ekspor.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa barang-barang yang diimpor Indonesia sebagian besar merupakan impor bahan baku. Kenaikan pada kurs rupiah terhadap USD akan menyebabkan penurunan pada impor bahan baku karena para importir melihat bahwa kurs merupakan harga bahan baku. Kenaikan pada bahan baku akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi sehingga akan menurunkan produksi barang yang pada akhirnya menurunkan ekspor barang (Hamiyanto, 2008).

3) Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Ekspor Indonesia Periode 2000.I – 2008.I

Untuk variabel harga minyak dunia, nilai t-hitung lebih besar t-tabel ($9,272913 > 2,05$) dan terletak pada daerah H_0 ditolak. Hal tersebut berarti harga minyak dunia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor.

a) Pengaruh Langsung

$$Y \leftarrow X_3 \rightarrow Y = PX_{3Y} \times PX_{3Y} \\ = 0,698 \times 0,698 \\ = 0,487204$$

Keterangan :

$$Y \leftarrow X_3 \rightarrow Y = \text{Pengaruh langsung} \\ \text{harga minyak dunia terhadap ekspor} \\ PX_{3Y} = \text{Koefisien jalur harga minyak dunia} \\ \text{terhadap ekspor}$$

Variabel harga minyak dunia memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap variabel ekspor sebesar 0,487204. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan harga minyak dunia sebesar satu persen maka akan menaikkan ekspor sebesar 48,72 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Sebagai negara pengekspor minyak, kenaikan harga minyak dunia turut mendorong kegiatan ekspor migas Indonesia. Tingginya harga minyak dunia akan menyebabkan meningkatnya penawaran terhadap minyak dunia yang diproduksi oleh Indonesia. Kenaikan ekspor migas tersebut pada akhirnya akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia secara keseluruhan.

b) Pengaruh Tidak Langsung

i. Melalui Variabel Kurs

$$Y \leftarrow X_3 \Omega X_1 \rightarrow Y \\ = PX_{3Y} \times rX_{3X_1} \times PX_{1Y} \\ = 0,698 \times 0,140 \times -0,083 \\ = -0,00813$$

Keterangan:

$$Y \leftarrow X_3 \Omega X_1 \rightarrow Y = \text{Pengaruh} \\ \text{tidak langsung harga minyak dunia terhadap ekspor} \\ \text{melalui kurs} \\ PX_{3Y} = \text{Koefisien jalur harga minyak dunia} \\ \text{terhadap ekspor} \\ PX_{1Y} = \text{Koefisien jalur kurs terhadap ekspor} \\ rX_{3X_1} = \text{Koefisien korelasi harga minyak dunia dan} \\ \text{kurs}$$

Pengaruh tidak langsung harga minyak dunia terhadap ekspor Indonesia melalui kurs rupiah yaitu sebesar -0,00813 yang berarti bahwa setiap kenaikan harga minyak dunia sebesar satu persen melalui kurs rupiah akan menyebabkan ekspor

meningkat sebesar 0,8 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Meningkatnya harga minyak dunia akan meningkatkan permintaan valas sebagai konsekuensi negara pengimpor minyak yang akan menyebabkan kurs juga meningkat. Meningkatnya kurs rupiah terhadap dollar akan menyebabkan nilai rupiah menurun. Penurunan nilai tersebut akan mengakibatkan daya saing produk dalam negeri Indonesia di pasar internasional meningkat. Akan tetapi, karena sebagian besar produk ekspor berbahan baku impor tinggi, penurunan nilai tukar akan menyebabkan penurunan ekspor barang karena tingginya harga bahan baku yang harus diimpor sebagai akibat rendahnya nilai tukar rupiah.

ii. Melalui Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

$$\begin{aligned} Y &\leftarrow X_3 \Omega X_2 \rightarrow Y \\ &= PX_3Y \times rX_3X_2 \times PX_2Y \\ &= 0,698 \times 0,844 \times 0,31881 \\ &= 0,187814796 \end{aligned}$$

Keterangan:

$Y \leftarrow X_3 \Omega X_2 \rightarrow Y$ = Pengaruh tidak langsung variabel harga minyak dunia terhadap ekspor melalui variabel Produk Domestik Bruto
 PX_3Y = Koefisien jalur variabel harga minyak dunia terhadap ekspor
 PX_2Y = Koefisien jalur variabel PDB terhadap ekspor
 rX_3X_2 = Koefisien korelasi variabel harga minyak dunia dan PDB

Pengaruh harga minyak dunia melalui PDB yaitu sebesar 0,187814796 yang berarti bahwa kenaikan satu persen variabel harga minyak dunia melalui variabel PDB maka akan menaikkan ekspor Indonesia sebesar 18,78 persen. Dengan asumsi variabel lainnya bersifat tetap (*ceteris paribus*).

Secara tidak langsung kenaikan harga minyak dunia akan menimbulkan (*imported inflation*). Kenaikan harga minyak dunia akan menyebabkan kenaikan biaya produksi. Hal ini dikarenakan minyak merupakan komoditas yang menjadi bahan baku utama setiap produksi. Inflasi rendah akan dapat meningkatkan gairah perekonomian sehingga akan menaikkan output barang dan jasa yang pada akhirnya akan meningkatkan ekspor.

c) Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Harga minyak dunia secara langsung menentukan perubahan ekspor Indonesia sebesar 48,2 persen dan melalui variabel kurs sebesar -0,813 persen serta melalui variabel PDB sebesar 18,7 persen. Dengan demikian, secara keseluruhan variabel harga minyak dunia menentukan perubahan ekspor Indonesia sebesar 66,08 persen.

Indonesia dapat digolongkan sebagai negara pengekspor dan pengimpor minyak. Sebagai

pengekspor minyak, kenaikan harga minyak dunia turut mendorong kegiatan ekspor migas Indonesia. Tingginya harga minyak dunia akan menyebabkan meningkatnya penawaran terhadap minyak dunia Indonesia. Kenaikan ekspor migas tersebut akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia.

Pada ekspor non migas, meningkatnya harga minyak dunia akan meningkatkan biaya produksi maupun distribusi. Kenaikkan harga ini menyebabkan produsen meningkatkan harga barang. Kenaikan harga barang akan memicu inflasi. Apabila inflasi yang terjadi rendah maka akan menyebabkan produsen tetap menaikkan produksinya, yang akan meningkatkan *supply* barang dan akan meningkatkan ekspor.

d. Variabel Yang Paling Berpengaruh terhadap Ekspor Indonesia

Untuk mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap ekspor Indonesia periode 2000.I – 2008.I digunakan perbandingan nilai koefisien jalur dari masing-masing variabel bebas.

Tabel 4. Nilai Koefisien Jalur (Variabel Terikat: Ekspor)

Variabel	Nilai Koefisien Jalur
Kurs	-0,08342
Produk Domestik Bruto (PDB)	0,31881
Harga Minyak Dunia (HMD)	0,69837

Bahwa harga minyak dunia memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,69837 lebih besar daripada variabel bebas lainnya yaitu kurs (-0,08342) dan PDB (0,31881) sehingga harga minyak dunia merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia periode 2000.I – 2008.I. Harga minyak dunia merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ekspor Indonesia.

Kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan ekspor migas secara langsung. Pada ekspor nonmigas, kenaikan tersebut, mula-mula akan meningkatkan biaya produksi kemudian meningkatkan harga barang (inflasi). Inflasi yang disebabkan peningkatan harga barang (*cost push inflation*) akan menyebabkan produsen mengurangi produksinya sehingga akan menurunkan ekspor barang. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu bagi negara pengekspor minyak, kenaikan harga minyak akan menaikkan pendapatan nasional melalui surplus ekspor migas.

Kondisi yang memprihatinkan terjadi di Indonesia, di mana Indonesia sebagai negara pengekspor sekaligus pengimpor migas. Hal ini menjadikan Indonesia terpengaruh terhadap fluktuasi harga minyak dunia. Di satu sisi, meningkatnya harga minyak akan meningkatkan pemasukan, namun di sisi lain akan menurunkan perekonomian yang dikarenakan menurunnya output akibat dari kenaikan biaya produksi. Oleh karena itu, Indonesia hendaknya berusaha meningkatkan cadangan minyak bumi untuk

menunjang proses produksi dalam negeri dan mencari sumber energi baru selain minyak, serta berusaha menekan konsumsi minyak sehingga ketergantungan terhadap minyak akan berkurang.

KESIMPULAN

1. Variabel kurs, Produk Domestik Bruto (PDB) dan harga minyak dunia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor Indonesia selama periode 2000.I – 2008.I. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F statistik di mana F hitung lebih besar dari F tabel. Apabila dilihat secara parsial dengan menggunakan uji t, variabel Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap ekspor.
2. Variabel Harga Minyak Dunia memberikan pengaruh yang paling besar terhadap ekspor Indonesia periode 2000.I – 2008.I.

Implikasi yang dapat diajukan adalah:

1. Meskipun selama periode penelitian kurs rupiah cenderung stabil, akan tetapi hubungan kurs negatif terhadap ekspor yang disebabkan oleh tingginya kandungan bahan baku impor dalam produk ekspor sehingga kandungan impor dalam barang komoditi ekspor Indonesia perlu dikurangi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamiyanto (2008) hal tersebut akan menjadikan ekspor Indonesia sangat tergantung dengan barang luar negeri. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mensubstitusi barang impor yang dijadikan bahan baku ekspor dengan barang yang dibuat di dalam negeri yang memiliki kualitas produk yang sama, sehingga pada akhirnya hal tersebut akan menekan impor di satu sisi dan dapat meningkatkan ekspor di sisi yang lainnya.
2. Pemerintah perlu terus berusaha untuk meningkatkan kondisi perekonomian yang dicerminkan melalui PDB. Meningkatkan PDB akan mendorong meningkatnya ekspor. Akan tetapi, kandungan barang impor yang ada dalam bahan baku produksi perlu dikurangi. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kecintaan dan penggunaan barang produksi dalam negeri, seperti yang belakangan ini akan dilakukan oleh pemerintah pusat yaitu dengan menggunakan barang dalam negeri dalam setiap proyek yang dibiayai oleh APBN yang tertuang pada inpres no 2 tahun 2009 tentang pedoman P3DN (Pedoman Penggunaan Produk Dalam Negeri) sehingga perekonomian dalam negeri dapat terus meningkat.
3. Sebagai negara penghasil minyak bumi hendaknya Indonesia dapat memanfaatkan momentum fluktuasi harga minyak dunia untuk memperoleh keuntungan dengan meningkatkan cadangan minyak bumi di dalam negeri dan terus berusaha mencari sumber alternatif bahan

bakar baru selain minyak sehingga apabila terjadi kenaikan pada harga minyak dunia tidak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap biaya produksi. Dengan demikian, tidak akan menyebabkan kenaikan yang tinggi terhadap harga barang terutama barang ekspor sehingga barang ekspor Indonesia lebih memiliki daya saing. Di sisi lain, kenaikan harga minyak juga dapat meningkatkan ekspor migas secara langsung. Selain itu masyarakat hendaknya berusaha untuk menekan konsumsi BBM agar menghindari krisis energi minyak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Miladi. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor dan Impor (Suatu Pendekatan Empiris Analisis Neraca Pembayaran Internasional)*. Skripsi. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Dornbusch, Rudigen dan Stanley Fischer. 1994. *Macroeconomics, Six Edition*. New York : Mc Graw-Hill, Inc.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Hady, Hamidi. 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional Buku 1 Edisi Revisi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hamiyanto, Slamet. 2008. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Kurs Rupiah Terhadap dolar AS dan Cadangan Devisa Terhadap Permintaan Impor Bahan Baku di Indonesia Periode 1991 – 2005*. Skripsi. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Insukindro, et. al. 2004. *Modul Ekonometrika Dasar*. Kerjasama Bank Indonesia dan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2002. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Edisi Kedua*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Laporan Perekonomian Indonesia Bank Indonesia Berbagai Edisi.
- Sitepu, Nirwana S.K. 1994. *Analisis Jalur*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Surjadi, A.J. 2006. *Masalah Dampak Tingginya Harga Minyak Terhadap Perekonomian*. CSIS Jakarta.